



Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode *Analyzing, Singing, and Presenting (ASIP)* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi *Song Lyrics* Siswa Kelas X

Noor Hayanti¹✉

¹Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to increase students' active learning in class X MIPA MAN 5 Sleman through analyzing, singing, and presenting (ASIP) methods in English subjects.

Design/methods – This type of research is classroom action research (PTK) which uses the Kemis and Mc Taggart research model. McTaggart's model consists of four sequential components, namely planning, action, observation and reflection, which in implementation and observation are carried out simultaneously. The subjects in this study were students of class X, MIPA MAN 5 Sleman. To find out the response and activeness of students, the authors made observations using the instrument of student learning activeness. Observations were made twice, namely before the action was taken and after being given the action using the ASIP method. The data obtained through these tests were then analyzed using descriptive statistical analysis.

Findings – Based on the study's results, data of the initial condition observations showed that students whose activity was in the low category reached 35.7%, the medium type was 46.4%, and the high class was only 17.9%. Meanwhile, the final condition observation results showed that the low category reached 0%, the medium type was 60.7%, and the high class was only 39.3%. The data shows that there has been a significant increase in the learning activity. Thus the ASIP method teacher's English teaching strategy has an impact on increasing the activeness of learning English.

Keywords: ASIP Method, Student Activeness, Learning English.

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X MIPA MAN 5 Sleman melalui penggunaan metode *analyzing, singing, and presenting (ASIP)* pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Metode – Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model penelitian Kemis dan Mc Taggart. Model Mc Taggart ini terdiri dari empat komponen yang berurutan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, yang dalam pelaksanaan dan pengamatannya dilakukan secara bersamaan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X MIPA MAN 5 Sleman. Untuk mengetahui respon dan keaktifan siswa, penulis melakukan observasi dengan menggunakan instrument keaktifan belajar siswa. Pengamatan dilakukan dua kali, yakni sebelum dilakukan tindakan dan setelah diberi tindakan dengan menggunakan metode *ASIP*. Data yang diperoleh melalui tes tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil – Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil pengamatan kondisi awal menunjukkan bahwa siswa yang kekatifannya pada kategori rendah mencapai 35,7%, kategori sedang 46,4%, dan kategori tinggi hanya sebesar 17,9%. Sedangkan hasil pengamatan kondisi akhir menunjukkan bahwa pada kategori rendah mencapai 0%, kategori sedang 60,7%, dan kategori tinggi hanya sebesar 39,3%. Data tersebut menunjukkan terjadi peningkatan keaktifan belajar yang cukup berarti. Dengan demikian strategi mengajar Bahasa Inggris guru metode *ASIP* memberi dampak pada peningkatan keaktifan belajar Bahasa Inggris.

Kata Kunci: Metode *ASIP*, Keaktifan Siswa, Bahasa Inggris.

OPEN ACCESS **Contact:** ✉ effendiyanti@gmail.com



Pendahuluan

Setelah masa pandemi Covid-19 yang melanda seluruh negara di dunia termasuk Indonesia, dampak yang sangat buruk dirasakan dalam dunia pendidikan (Permatasari et al., 2021). Anak-anak didik diwajibkan untuk belajar dari rumah atau secara *daring* untuk menghindari penularan penyakit yang disebabkan oleh virus yang sangat menular yaitu Covid 19. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) terjadi begitu tiba-tiba tanpa persiapan guru dan murid, sehingga kualitas pembelajaran juga kurang maksimal (Bahy et al., 2021).

Pembelajaran yang dilakukan secara online dengan menggunakan laptop atau telepon seluler membuat para siswa tidak tertarik seperti saat pembelajaran secara tatap muka. Hal ini disebabkan karena tampilan online kurang menarik untuk dilihat dan cenderung membosankan. Kadang-kadang siswa hanya sekedar menyelesaikan tugas tanpa memahami materi yang disampaikan secara online (Susanty, 2020). Keadaan ini berlangsung selama 2 tahun lamanya sampai memasuki tahap *New Normal* dimana pemerintah mengambil kebijakan melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas (PTMT) (Suryaman, 2020).

Pembelajaran tatap muka secara terbatas dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dengan jumlah siswa terbatas pula. Jam belajar pun dibatasi hanya beberapa jam saja. Demikian pula penggunaan kurikulum pendidikan mengacu pada kurikulum Covid-19 dimana kompetensi dasar yang digunakan adalah kompetensi dasar esensial (Utomo et al., 2021).

Pada saat pembelajaran tatap muka secara terbatas, guru menemui beberapa perubahan tingkah laku peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru, peserta didik terlihat kurang antusias dan bersemangat dalam menerima materi. Respon dan keaktifan peserta didik terlihat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Pertama, siswa mengalami *loss learning* setelah masa belajar daring selama 2 tahun di masa pandemi covid-19. Pembelajaran daring yang diberlakukan selama masa pandemi ternyata menyisakan dampak yang buruk pada siswa. Siswa cenderung hanya menyelesaikan tugas-tugas dari guru sehingga esensi belajar tidak diperoleh dengan baik. Kedua, siswa kehilangan karakter positif dalam pembelajaran dikarenakan siswa terlalu lama tidak berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan guru dan teman-temannya, sehingga mengakibatkan kekakuan dan rasa tidak percaya diri dalam dirinya. Siswa ragu-ragu untuk merespon dalam setiap kegiatan pembelajaran. Ketiga, metode mengajar yang disampaikan guru kurang menarik sehingga siswa merasa bosan dan enggan beraktifitas. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan keaktifan belajar peserta didik rendah.

Untuk mengatasi permasalahan di atas penulis ingin menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Penulis memilih metode *ASIP* yang merupakan akronim dari *Analyzing, Singing and Presenting* terutama dalam materi *Song Lyrics*. Metode *ASIP* ini adalah metode kreasi penulis sendiri dengan menggabungkan beberapa kegiatan menjadi satu dengan harapan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan (*Joyful Learning*), khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai peserta didik karena Bahasa Inggris digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis di tingkat internasional. Adapun fungsi dan tujuan pengajaran Bahasa Inggris, dalam konteks pendidikan, Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi untuk mengakses informasi, dan dalam konteks sehari-hari, sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, dan bertukar informasi (Puspita et al., 2020).

Menurut Sardiman, keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran (Manalu, 2014).

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar bertujuan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran (Musaropah et al., 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana peserta didik dapat aktif (KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), n.d.). Rousseau menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi (Badriah & Sholicha, 2016).

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana (2013) menyatakan keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan peserta didik dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (visual activities), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan peserta didik, bertanya, keberanian peserta didik, memecahkan soal (mental activities), tampil (Perform). Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial dan unsur kebahasaan lirik lagu (*Song Lyrics*). Menangkap makna berkaitan dengan arti kosa kata (*Vocabulary*) dalam lirik lagu itu sesuai konteksnya. Sedangkan unsur kebahasaan berkaitan dengan *grammar* atau tata bahasa yang digunakan dalam lirik lagu. Lirik lagu adalah tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam. Lagu adalah untaian kata-kata yang diringi musik dan dinyanyikan (Horby, 2000). Lirik lagu merupakan ekspresi curahan hati seseorang tentang suatu hal dalam bentuk susunan kata yang dinyanyikan. Allyn dan Bacon, (1998), mengatakan bahwa lagu (musik) adalah bagian lain dari syair dalam musik, irama, pengulangan dan pola sajak pada lagu merupakan salah satu model yang paling tua digunakan dalam pembelajaran budaya dan bahasa untuk siswa.

Dengan metode *ASIP* ini diharapkan keaktifan belajar siswa dapat meningkat dalam proses pembelajaran yang pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dengan kata lain belajar tidak bersifat pasif, dimana peserta didik hanya duduk diam saja mendengarkan ceramah dari guru melainkan mereka harus melakukan kegiatan fisik dan kegiatan mental.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model penelitian Kemis dan Mc Taggart. Model Mc Taggart ini terdiri dari empat komponen yang berurutan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, yang dalam pelaksanaan dan pengamatannya dilakukan secara bersamaan. Artinya pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X MIPA MAN 5 Sleman. Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari kemampuannya, yakni ada sebagian siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah.

Untuk mengetahui respon dan keaktifan siswa, penulis melakukan observasi dengan menggunakan instrument keaktifan belajar siswa. Pengamatan dilakukan dua kali, yakni sebelum dilakukan tindakan dan setelah diberi tindakan dengan menggunakan metode *ASIP*. Ada 8 indikator yang terdapat dalam instrumen observasi sebelum dilakukan tindakan yang terdiri dari 3 kategori. Skor keaktifan kategori tinggi adalah 7-8, kategori sedang 4-6, dan kategori rendah 1-3. Data yang diperoleh melalui tes tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

3.1. Langkah-langkah Pembelajaran dengan menggunakan Metode *ASIP*

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *ASIP* yaitu pada tahap perencanaan, terdiri dari; Penetapan tujuan pembelajaran; Penetapan materi pembelajaran; Menetapkan metode/strategi pembelajaran; Menyiapkan alat bantu mengajar yang diperlukan. Sedangkan pada tahap pelaksanaan yaitu; Siswa dibagi menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa; Masing-masing kelompok memilih lagu yang akan dianalisis, dinyanyikan dan dipresentasikan; Setiap group berdiskusi untuk menganalisis tentang makna lirik lagu dan unsur kebahasaan lirik lagu; Setiap group menyanyikan lagu tersebut bersama-sama dengan *pronunciation* yang tepat.; Setelah menyanyikan lagu, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya; Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi; Guru memberikan *feed back* terhadap *performance* siswa.

Dalam penerapan metode *ASIP* ini, penulis mengajak siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan sekaligus merangsang siswa agar beraktivitas penuh. Selain itu siswa diajak berpikir kritis. Kelebihan menggunakan metode *ASIP* diantaranya; Suasana pembelajaran menjadi asyik dan menyenangkan; Membuat kelas menjadi hidup; Mendorong motivasi belajar siswa; Mendorong siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran; Menumbuhkan karakter yang kuat, bersahabat dan komunikatif karena terjadi; interaksi yang baik antar teman; Membantu siswa dalam memahami makna lirik lagu.

Namun ada beberapa kelemahan dalam penggunaan metode *ASIP* ini, yaitu: Memerlukan waktu yang cukup lama; Tidak semua siswa suka menyanyi; Suasana kelas menjadi ramai.

3.2. Hasil Yang Dicapai

Setelah menerapkan strategi pembelajaran melalui metode *Analyzing, Singing, and Presenting (ASIP)*, terjadi adanya perubahan tingkah laku, diantaranya: Siswa antusias mengikuti kegiatan pembelajaran; Siswa merasa senang bisa belajar sambil bernyanyi; Semua siswa menjadi aktif dan mau berfikir kritis dalam belajar; Muncul rasa percaya diri dalam diri siswa; Siswa tertarik belajar Bahasa Inggris; Siswa lebih mudah memahami konteks yang disampaikan; dan Terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa.

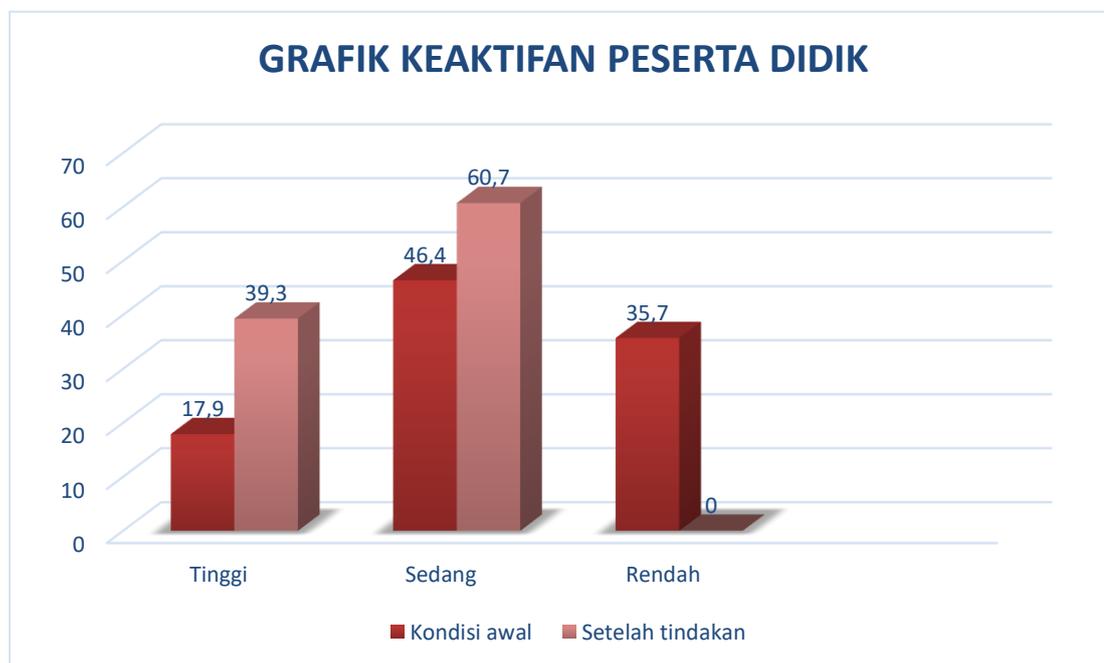
Adapun daftar keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan pembelajaran melalui metode *ASIP* dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Keaktifan Belajar Peserta Didik Kondisi Awal dan Kondisi Sesudah Diterapkan Metode *ASIP*

No	Kategori Keaktifan	Kondisi awal	Kondisi Akhir
1	Tinggi (skor 7-8)	17,9%	39,3%
2	Sedang (skor 4-6)	46,4%	60,7%
3	Rendah (skor 0-3)	35,7%	0%

Tabel 1. diatas menunjukkan data dari kondisi sebelum menggunakan metode *ASIP* dan setelah menggunakan metode tersebut. Hasil pengamatan kondisi awal menunjukkan bahwa siswa yang keaktifannya pada kategori rendah mencapai

35,7%, kategori sedang 46,4%, dan kategori tinggi hanya sebesar 17,9%. Sedangkan hasil pengamatan kondisi akhir menunjukkan bahwa pada kategori rendah mencapai 0%, kategori sedang 60,7%, dan kategori tinggi hanya sebesar 39,3%. Data tersebut menunjukkan terjadi peningkatan keaktifan belajar yang cukup berarti. Dengan demikian strategi mengajar Bahasa Inggris guru metode *ASIP* memberi dampak pada peningkatan keaktifan belajar Bahasa Inggris. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Keaktifan Belajar Peserta Didik Kondisi Awal dan Kondisi Sesudah Diterapkan Metode *ASIP*

3.3. Kendala Yang Dihadapi

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ini, bukan berarti tanpa kendala. Beberapa kendala yang dihadapi penulis, diantaranya: (1) Waktu untuk pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) hanya 35 menit per jam pelajaran sehingga tidak mencukupi hanya dalam satu pertemuan. (2) Membutuhkan waktu yang lama dan kerja keras untuk menumbuhkan kembali semangat belajar siswa setelah sekian lama belajar daring. (3) Dibutuhkan kuota internet yang cukup untuk membuka YouTube dan mencari informasi dari sumber lain.

3.4. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung dari strategi pembelajaran ini adalah: (1) Dukungan dari kepala madrasah yang selalu mendorong tenaga pendidik (guru) untuk berkreasi dan berinovasi dalam kegiatan pembelajaran. (2) Ketersediaan alat bantu belajar mengajar yaitu: LCD, speaker, dan lainnya. (3) Sikap siswa yang kooperatif dan cepat tanggap terhadap setiap instruksi dari guru. (4) Suasana yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa rendah diri ikut serta dalam setiap kegiatan.

Simpulan

Praktik baik ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang nyata terhadap pembelajaran di kelas, terutama pelajaran Bahasa Inggris materi *Song Lyrics*. Proses pembelajaran melalui metode "*ASIP*" mampu menumbuhkan perubahan perilaku positif siswa kelas X MIPA. Siswa terlihat aktif dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan tertarik belajar Bahasa Inggris. Strategi pembelajaran melalui metode "*ASIP*" dapat meningkatkan keaktifan belajar Bahasa Inggris siswa. Beberapa saran sebagai alternatif pengembangan dalam menerapkan strategi pembelajaran ini adalah metode "*ASIP*" bisa

digunakan pada materi atau mata pelajaran lain dengan memodifikasi sesuai konteks, dan guru bisa merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik lagi dengan metode pembelajaran sejenis.

Referensi

- Agus, M. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Allyn, Bacon, 1998. *Teaching Language Arts*. California State University: Viacom Company.
- Amangeldievna, T. (2022). Using Poems and Songs to Improve Lexical Skills in the Middle Stage of Learning. *Scopus: Multidiscipline Proceedings of digital fashion Conference*. 65-67
- Badriah, L., & Sholicha, R. A. (2016). Hubungan Kreativitas Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Kelas III MIN Jejeran Bantul Tahun Ajaran 2015/2016. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 34–47. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(1\).24-33](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7(1).24-33)
- Bahy, M. B. A., Maturedy, F., Hidayanti, P. N. Y., & Sutrisno, N. (2021). Respon Wali Murid terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Virtual Tingkat Sekolah Dasar di Surabaya. *Konasbara (Konferensi Nasional Bahasa Arab)*, 615–627. <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/979>
- Hornby, AS. (2000). *Oxford Advance Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. (n.d.). <http://kbbi.web>
- Manalu, E. (2014). Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial dalam Pembelajaran. *Handayani*, 2(1).
- Musaropah, U., Mahali, M., & Delimanugari, D. (2020). Snowball Throwing Sebagai Model Pembelajaran Guna Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Madrasah. *Jurnal Intersections*, 5(2), 38–47.
- Permatasari, N. A., Setiawan, D., & Kironoratri, L. (2021). Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3758–3768. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I6.1303>
- Puspita, R. D., Pd, M., Rohman, H., Kosakata, K. P., Arab, B., Mirma, A. F., Ilhami, Z., Alfi, S., Dasar, S., Pembelajaran, D., Inggris, B., Anak, B., Dini, U., Westhisi, S. M., Pandey, S., Srivanitchapoom, P., Kirubakaran, R., Bd, B., Anak, J. P., ... Ibtidaiyyah, M. (2020). “*Aku Istimewa , Aku Bisa*”: Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode Fonik bagi Anak Speech Delay. 7(1), 76–91. <https://doi.org/10.14421/almahara>.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.
- Susanty, S. (2020). INOVASI PEMBELAJARAN DARING DALAM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2). <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289>
- Utomo, K., Soegeng, A. Y., Purnamasari, I., & Amaruddin, H. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.29923>